

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai fenomena global yang terjadi di seluruh penjuru dunia, sepak bola saat ini mencerminkan kompleksitas dinamika politik dan sosial dalam masyarakat. Sejak awal perkembangannya, sepak bola telah menjadi wadah ekspresi berbagai elemen masyarakat, termasuk suatu paham kelompok, protes, propaganda militer, dan simbol politik. Pandangan kelompok penggemar sepak bola hadir dalam bentuk kesetiaan penggemar terhadap klub sepak bola mereka yang menciptakan ikatan kuat dan melekat pada identitas kelompok. Pertandingan sepak bola adalah tempat masyarakat berdinamika sosial, salah satunya suporter sepak bola yang mendukung dan memperjuangkan identitas klubnya. Sepak bola juga menjadi medium di mana aspirasi, ketidaksetujuan, atau tuntutan sosial dapat diungkapkan dan didengar. Dalam konteks propaganda militer dan simbol politik, klub dan tim nasional sering menjadi alat untuk menyampaikan pesan nasionalisme atau afiliasi politik tertentu. Seragam dan atribut tim bukan hanya sebagai lambang kebanggaan tim sepak bola, akan tetapi juga seringkali mewakili simbol identitas nasional atau politik. Melalui jaringan yang meluas dari skala regional hingga internasional, sepak bola menjadi alat penting dalam meresapi perbedaan dan mengatur regulasi sosial-politik (Power, 2020).

Sepak bola memiliki potensi untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang ke dalam komunitas dan mendorong ikatan sosial. Dengan kompleksitasnya itu, sepak bola seringkali menjadi tempat untuk menunjukkan identitas kepada publik. Dalam beberapa tahun terakhir, para aktor politik telah memanfaatkan popularitas sepak bola sebagai alat untuk memobilisasi masyarakat dan menyebarkan propaganda. Sepak bola sering menjadi tempat pertempuran politik antara partai politik yang berbeda atau sarana untuk mendorong agenda politik. Salah satu cara untuk mengembangkan kepentingan adalah melalui klub sepak bola. Dalam beberapa situasi, klub sepak bola dapat berubah menjadi objek

menarik yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan. Seorang politisi dapat memanfaatkan klub sepak bola sebagai sumber modal sosial yang besar dalam situasi ini. Loyalitas terhadap klub membentuk jaringan sosial yang kuat, yang memungkinkan politisi untuk berhubungan kepada pendukung melalui klub. Basis pendukung fanatik yang luas memiliki kemampuan yang luar biasa untuk memobilisasi massa, memberikan potensi kekuatan yang signifikan untuk memulai suatu kepentingan (Fadli, 2012).

Selain itu, klub sepak bola memiliki daya tarik emosional yang unik. Koneksi emosional antara pemimpin politik dan pendukung klub dapat membentuk ikatan yang kokoh, memungkinkan pemimpin untuk memanfaatkan popularitas klub sebagai sarana untuk mendapatkan dukungan. Dukungan dari suporter fanatik klub sepak bola dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap opini publik sehingga klub sepak bola dapat berfungsi sebagai alat mencapai kepentingan yang efektif. Kemampuan klub sepak bola untuk membangkitkan emosi dan menciptakan koneksi sosial, memberikan peluang besar bagi para pemimpin politik untuk mempengaruhi opini publik dan mencapai tujuan politik tertentu. Melalui strategi ini, klub sepak bola menjadi panggung dinamis di mana politik dan olahraga saling berinteraksi, menciptakan perpaduan yang kuat antara identitas dan pengaruh politik dalam masyarakat yang lebih kecil (Fadli, 2012).

Suporter sepak bola bukan sekadar penonton setia, melainkan juga pemain kunci dalam membentuk identitas klub dan memengaruhi kebijakan serta tindakan klub tersebut. Mereka menggunakan sepak bola sebagai alat untuk menyuarakan tuntutan dan secara aktif terlibat dalam aktivisme, dan menciptakan dinamika yang melekat dalam budaya sepak bola di seluruh dunia. Di berbagai belahan dunia, suporter sepak bola mengambil peran proaktif dalam mengorganisir massa atau membentuk kelompok untuk terlibat dalam suatu protes. Mereka menyampaikan pesan-pesan politis melalui koreografi, spanduk, atau nyanyian di stadion. Suporter memanfaatkan kekuatan bersatu dalam jumlah besar untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap klub dan lingkungannya (Spaaij, 2018).

Kampanye yang diinisiasi oleh suporter sepak bola menegaskan peran mereka sebagai agen yang menginisiasi perubahan sosial. Dengan mengangkat isu-isu yang dianggap penting melalui gerakan sosial suporter, mereka bukan hanya menjadi

penggemar yang memeriahkan pertandingan, melainkan juga advokat yang menarik perhatian publik terhadap masalah-masalah yang mereka angkat. Suporter sepak bola, melalui kampanye-kampanye mereka, berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu-isu yang menjadi fokus perjuangan mereka. (Afrianto, 2021).

Sebagai salah satu negara yang sepak bolanya berkembang, Jerman menciptakan sejarah panjang dengan budaya suporter sepak bola yang kuat. Kelompok suporter di negara itu memiliki karakteristik yang menarik, yang secara umum tidak terpolarisasi oleh pandangan tertentu. Suporter sepak bola di Jerman cenderung memusatkan perhatian mereka pada klub yang mereka dukung, menghindari terjebak dalam politik praktis yang erat dengan dunia sepak bola di negara-negara lain. Dalam konteks ini, sejumlah kelompok suporter di Jerman, seperti Ultras Frankfurt (Eintracht Frankfurt), Ultras Nürnberg (FC Nürnberg), dan Commando Cannstatt (VfB Stuttgart), adalah sebagian dari beberapa kelompok suporter yang cenderung netral dalam urusan politik. Meskipun masing-masing individu dalam kelompok tersebut mungkin memiliki pandangannya sendiri, keseluruhan kelompok lebih menekankan isu-isu yang terkait langsung dengan dunia sepak bola. Kecenderungan apolitis ini menunjukkan bahwa suporter sepak bola lebih suka menjaga jarak dari polarisasi politik. Klub sepak bola menjadi titik fokus utama, dan rivalitas yang tajam di antara tim-tim tersebut lebih sering disorot daripada pertentangan politik. Kesadaran kolektif suporter di Jerman lebih mengedepankan solidaritas dalam mendukung klub favorit mereka, menciptakan atmosfer tribun yang lebih bersifat olahraga daripada politik. Namun, ada beberapa juga kelompok suporter di Jerman yang menyatakan bahwa mereka adalah kelompok beraliran politik sayap kiri atau sayap kanan. Aliran politik ini memengaruhi bentuk dukungan baik di dalam maupun di luar stadion. Kelompok suporter dengan aliran sayap kanan cenderung dengan paham nasionalisme dan menjunjung tinggi identitas. Suporter beraliran sayap kanan cenderung agresif dan tidak jarang melakukan ujaran rasisme dan *anti-semit*. Di sisi lain, kelompok sayap kiri berkembang di Jerman dengan faham *anti-fascist*, *anti-homophobic*, dan menjunjung tinggi kesetaraan. Kelompok sayap kiri ini dinilai sangat progresif karena isu-isu yang diangkat. Kedua kelompok ini memiliki kesamaan yaitu sama-

sama aktif dalam mengkampanyekan penolakan industrialisasi sepak bola di Jerman (Pratama, 2022).

St. Pauli adalah salah satu contoh klub sepak bola yang sangat dekat dengan aktivisme politik, dengan tujuan untuk menarik perhatian dan dukungan bagi kepentingan politik yang mereka anut. Dalam konteks ini, atribut dan simbol klub diadopsi oleh aktivis politik selama kampanye sosial mereka. Keterikatan erat antara sepak bola dan politik menciptakan dinamika yang menarik dan kompleks di sekitar klub ini. FC St. Pauli, dengan segala keunikan atribut dan simbolnya menjadi media yang efektif bagi para aktivis politik untuk menyampaikan pesan-pesan mereka kepada masyarakat. Klub ini menjadi panggung di mana pesan politik dapat disampaikan melalui kekuatan visual dan emosional yang terkandung dalam sepak bola. Melalui atribut klub, aktivis dapat menyuarakan visi politik mereka dengan memanfaatkan popularitas FC St. Pauli sebagai alat untuk mencapai dan memobilisasi massa. Kelebihan dari keterikatan FC St. Pauli dengan politik terletak pada kemampuannya untuk menarik perhatian publik terhadap isu-isu sosial dan politik tertentu. Klub ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan juga menjadi wadah di mana para aktivis dapat berkolaborasi dengan suporter dan menciptakan gerakan sosial yang dapat memberikan dampak nyata di masyarakat. Klub ini menunjukkan bahwa sepak bola dapat menjadi alat efektif untuk memobilisasi massa dan merangsang kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang diangkat oleh para aktivis politik yang terkait dengan klub ini (Perdana, 2016).

FC St. Pauli terbentuk lebih awal dari tahun resmi 1910 yang tercantum pada simbol klubnya. Pada awal berdirinya, FC St. Pauli terkait erat dengan klub senam Hamburg-St. Pauli Turnverein yang didirikan pada tahun 1862, yang hingga kini masih aktif. Klub senam ini memiliki peran penting dalam membentuk fondasi klub sepak bola yang kemudian dikenal sebagai FC St. Pauli. Meskipun permainan sepak bola di St. Pauli sudah berlangsung sejak tahun 1907, awalnya klub ini tidak menjadi bagian dari kompetisi yang terorganisir. Kemudian pada tahun 1910, klub ini resmi bergabung dengan Asosiasi Sepak Bola Jerman Utara, sebagai langkah awal mereka dalam berkompetisi secara terstruktur. St. Pauli mengikuti pertandingan liga pertama mereka pada tahun 1911, tetapi masih bersama klub senam. Pada tahun 1924 sebuah langkah berani klub sepak bola ini mengambil

keputusan bersejarah untuk membentuk sebuah klub sepak bola yang sepenuhnya independen dengan nama baru, FC St. Pauli. Keputusan ini menjadi sebuah identitas mandiri dan juga menjadi pendorong krusial yang memulai perjalanan sejarah klub ini. (FC St. Pauli, 2023).

Pada era 1980-an, mayoritas penduduk Hamburg adalah penggemar setia klub Hamburg SV. Namun, ketidakpuasan tumbuh terhadap aktivitas sayap kanan yang berlangsung di klub tersebut. Seiring dengan kekecewaan ini, sebagian masyarakat memutuskan untuk mencari alternatif dan menemukannya di FC St. Pauli. Lingkungan St. Pauli membawa pengaruh kuat dari sub-kultur *punk*, dengan latar belakang kultur musik *underground* yang berkembang di sana. Pendukung St. Pauli, terutama yang menempati tribun selatan stadion dikenal sebagai penghuni liar yang mengakar dalam sub-kultur ini. Mereka menganut gaya hidup yang mencerminkan sikap anti-kemapanan dan sikap kritis terhadap norma-norma yang ada. Sebagian dari mereka bahkan terlibat dalam politik praktis dengan menggunakan stadion sebagai panggung untuk menyuarakan keadilan dan melawan ketidaksetaraan. Beberapa pendukung St. Pauli datang ke Hamburg dengan tujuan khusus untuk membela hak-hak penghuni liar dari tindakan represif polisi atau kelompok neo-fasis. Dengan menghadirkan solidaritas sosial dan politik di tribun sepak bola, St. Pauli menjadi tempat di mana perbedaan dihargai dan suara-suara yang mungkin terpinggirkan di tempat lain diberi tempat. Dengan begitu, era 1980-an menjadi periode kritis di mana St. Pauli tumbuh sebagai simbol perlawanan dan inklusivitas di tengah masyarakat Hamburg yang berkembang (Hesse, 2015).

FC St. Pauli dianggap sebagai platform untuk menyuarakan pesan-pesan progresif dan mengadvokasi hak asasi manusia. FC St. Pauli secara konsisten mengangkat aksi sosial yang bermuara pada prinsip humanisme. Klub ini terkenal sebagai pendukung anti-rasisme, anti-fasis, anti-homofobia, dan berbagai isu kesetaraan lainnya. Pada periode ketika isu rasisme merajalela di dunia sepak bola Eropa, FC St. Pauli menjadi klub pertama yang secara resmi menolak rasisme. Sejak awal terbentuknya, baik klub maupun suporter FC St. Pauli aktif terlibat dalam mengkampanyekan isu-isu progresif yang menekankan pentingnya kesetaraan manusia. Solidaritas dengan kelompok-kelompok yang rentan, seperti pengungsi, menjadi fokus utama dari kampanye klub ini. FC St. Pauli juga terlibat

dalam berbagai inisiatif kemanusiaan dan aksi sosial, mencerminkan komitmen mereka terhadap perubahan positif dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, FC St. Pauli adalah agen perubahan sosial yang memanfaatkan popularitas olahraga untuk menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas. Klub ini menjadi contoh unik di dunia sepak bola dengan menjadi wadah olahraga dan aktivisme bersatu untuk menciptakan dampak positif yang lebih luas (Montague, CNN, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada hal yang menjadi pertanyaan yaitu bagaimana FC St. Pauli mengartikulasikan politik terhadap nilai-nilai humanisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diberikan maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana FC St. Pauli menjalankan praktik-praktik politiknya yang terkait dengan nilai-nilai humanisme. Ini mencakup bagaimana klub mengartikulasikan nilai-nilai tersebut melalui kebijakan, tindakan, atau pernyataan resmi. Kemudian tujuan yang kedua adalah memahami peran suporter dalam membentuk dan mendukung artikulasi politik FC St. Pauli terhadap nilai humanisme yang melibatkan penelitian tentang bagaimana keterlibatan suporter dalam mempromosikan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut.

1.4 Hipotesis

FC St. Pauli mengartikulasikan politik terhadap nilai-nilai humanisme sebagai berikut:

1. FC St. Pauli secara konsisten mengartikulasikan politiknya melalui nilai-nilai humanisme dengan mengadopsi pendekatan progresif terhadap isu-isu seperti **anti-rasisme, anti-fasis, anti-homofobia, dan kesetaraan manusia.**

2. Praktik politik FC St. Pauli yang terkait dengan nilai humanisme tercermin dalam kebijakan klub, tindakan nyata, dan pernyataan resmi yang mendukung solidaritas dengan kelompok rentan, seperti pengungsi.
3. Suporter FC St. Pauli memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mendukung artikulasi politik klub terhadap nilai humanisme, dengan terlibat aktif dalam kampanye, inisiatif kemanusiaan, dan mendukung nilai-nilai progresif klub tersebut.

1.5 Landasan Teori

1. Gerakan Sosial

Gerakan Sosial merupakan manifestasi dari upaya bersama sejumlah individu yang memiliki tujuan bersama untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam masyarakat atau bahkan mempertahankan unsur-unsur yang dianggap berharga oleh kelompok tersebut. Fenomena ini seringkali muncul ketika sekelompok orang merasa gelisah dan cemas terhadap kondisi yang ada dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Mereka mungkin telah memengaruhi perubahan kebijakan, mengubah norma sosial, atau mendirikan lembaga-lembaga permanen yang mendukung tujuan mereka. Dalam esensinya, gerakan sosial mencerminkan aspirasi manusia untuk mempengaruhi dunia di sekitar mereka, baik dengan menciptakan perubahan atau mempertahankan nilai-nilai yang dianggap berharga. Ini adalah hasil dari kepedulian dan kesadaran kolektif yang memotivasi individu untuk bergerak dari kegelisahan awal hingga tahap kelembagaan yang berdampak besar pada masyarakat (Haris, 2019).

Beberapa pemikir terkemuka dalam studi gerakan sosial telah berupaya merumuskan definisi yang komprehensif. Menurut Zurcher dan Snow yang disebutkan dalam buku Michener dan Delamater (1999), gerakan sosial adalah kegiatan kolektif yang mengekspresikan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu tertentu. Dalam pandangan Touch, gerakan sosial didefinisikan sebagai upaya sejumlah individu yang, secara kolektif, memiliki tujuan yang sama untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam suatu masyarakat. Sementara menurut Blumer dan Allen (1980), gerakan sosial dilihat sebagai suatu kegiatan kolektif

yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan baru. Dengan kata lain, definisi-definisi ini mencerminkan sifat kolektif gerakan sosial yang didorong oleh kesadaran terhadap isu-isu penting dalam masyarakat dan keinginan untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial. Mereka menegaskan bahwa gerakan sosial merupakan upaya bersama individu untuk mempengaruhi dan mengubah realitas sosial yang ada (Haris, 2019).

Gerakan sosial juga menjadi salah satu kajian ilmu politik yang membahas tentang gerakan perlawanan dengan menyuarakan suatu isu atau wacana dalam perjalanannya. gerakan sosial tidak memiliki posisi penting sebagai kekuatan yang mendorong suatu perubahan. Gerakan sosial dianggap sebagai kekuatan yang efektif dalam masyarakat. Perubahan-perubahan besar dalam sejarah kontemporer didahului oleh gerakan sosial yang masif. Menurut Teda Scokpol gerakan revolusioner di sejumlah negara, baik karena faktor-faktor sosial maupun politik telah melahirkan perubahan yang signifikan sehingga memunculkan suatu optimisme baru bagi kemandirian dan otonomi masyarakat serta kebebasan yang meluas (Hasanuddin, 2013).

FC St. Pauli menggunakan gerakan sosial sebagai upaya kolektif yang bertujuan untuk mencapai perubahan sosial melalui aksi yang terorganisir. Klub ini telah menjadi subjek gerakan sosial dengan pendekatannya yang progresif terhadap nilai-nilai humanisme. Dengan memanfaatkan teori gerakan sosial, penelitian dapat lebih mendalam untuk menganalisis bagaimana FC St. Pauli mengartikulasikan politik mereka terhadap nilai-nilai humanisme, termasuk apa yang memotivasi individu, bagaimana pesan disusun, dan bagaimana klub ini memengaruhi perubahan sosial yang diinginkan dalam masyarakat dan olahraga sepak bola.

Dalam implementasinya, FC St. Pauli tidak sekadar memanfaatkan popularitasnya sebagai alat, melainkan secara efektif mengoptimalkannya sebagai kekuatan utama untuk menyuarakan pesan-pesan politik yang progresif. Dengan langkah ini, FC St. Pauli menjadi salah satu gerakan sosial yang tangguh. Selain sekadar olahraga, sepak bola dapat dilihat sebagai platform yang memberikan ruang untuk mendapatkan dukungan luas dan menyuarakan pendapat. Dengan memandang sepak bola sebagai sarana untuk membawa perubahan positif, FC St. Pauli menjadi agen perubahan yang aktif dalam mengubah wacana politik.

Implementasi politik dalam sepak bola oleh St. Pauli berdasar pada nilai humanisme yang melekat pada esensi perjuangan mereka.

Dukungan klub terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan inklusivitas menjadi dasar dalam setiap langkah mereka. FC St. Pauli memainkan peran aktif dalam mendukung komunitas lokalnya dengan terlibat langsung dalam proyek-proyek sosial yang memberdayakan warga setempat. Dalam menentang segala bentuk diskriminasi, seperti rasisme, seksisme, dan homofobia, FC St. Pauli menjadikan stadion sebagai tempat yang mencerminkan prinsip-prinsip humanisme. Posisi moral yang teguh yang diambil oleh klub ini menciptakan lingkungan yang mempromosikan kesadaran akan hak-hak dasar dan keberagaman. Dengan demikian, FC St. Pauli melalui sepak bola dan gerakan sosialnya menjadi agen perubahan positif dalam dunia sepak bola yang mampu menginspirasi perubahan menuju dunia yang lebih adil, inklusif, dan manusiawi.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada studi kepustakaan dan pengumpulan data sekunder melalui berbagai sumber data. Penelitian ini didasarkan pada analisis teks dan dokumen yang relevan dengan topik, yaitu "Artikulasi Politik FC St. Pauli terhadap Nilai Humanismenya." Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel akademis, laporan riset, dokumen resmi klub sepak bola, serta sumber-sumber berita dan media massa terkait. Metode studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan konteks sejarah klub, nilai-nilai humanisme yang dianut, tindakan politiknya, serta dampaknya dalam konteks sosial dan politik. Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif untuk menguraikan dan menjelaskan temuan-temuan yang muncul dari data sekunder. Dengan demikian, metode ini akan memungkinkan penyusunan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang artikulasi politik FC St. Pauli terhadap nilai humanismenya.

1.7 Kerangka Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam beberapa pembahasan dengan total empat (4) bab yang memuat :

BAB I : berisi pendahuluan yang terdiri dari delapan sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : bab ini akan menjelaskan terkait apa saja praktik politik dilakukan FC St. Pauli dengan guiding principle FC St. Pauli miliki dan bagaimana peran suporter dalam artikulasi politik St. Pauli.

BAB III : selanjutnya dalam bab ini akan dijelaskan terkait bagaimana upaya FC St. Pauli dalam menyuarakan Humanisme

BAB IV : bab ini merupakan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.